

# **PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Kuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)**

**Natasya Elisabeth Nainggolan, Abdul Rohman<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## **ABSTRACT**

*This study aimed to obtain empirical evidence about the influence of corporate governance structure to the extent of environmental disclosure. Corporate governance used 3 (three) proxy, that is gender diversity in board director, proportion of board independence, and institutional ownership. To measure the extent of environmental disclosure used carbon emission disclosure checklist.*

*The population of this study was all non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) in 2011-2013. Sampling is done by using purposive sampling method. There were 34 companies in 2011, 29 companies in 2012 and 2013 which fulfilled criterion as the research sample. This study used multiple linear regression analysis for testing the influence of independent variables on dependent variable.*

*The results of this study showed that board independence and institutional ownership significantly influence to the extent of environmental disclosure. Meanwhile gender diversity had no significantly influence to the extent of environmental disclosure.*

*Keywords: Environmental disclosure, corporate governance structure, greenhouse gas*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu isu utama yang menjadi perhatian yaitu pencemaran lingkungan oleh industri. Menurut Environmental Trends (Smith, 1989), sejak awal era industri, kadar karbon dioksida mengalami peningkatan sebesar 1,4% setiap tahun dan semakin besar. Polusi yang semakin meningkat memicu timbulnya permasalahan seperti bahaya bagi pernafasan, munculnya hujan asam dapat merusak tumbuhan dan spesies yang bergantung pada ekosistem lingkungan, lalu terjadinya penipisan ozon sebagai awal dari pemanasan global atau sering disebut efek rumah kaca (wikipedia.org). Banyak peneliti yang mengungkapkan bagaimana pentingnya suatu organisasi untuk mempertimbangkan pengaruh yang mereka timbulkan terhadap lingkungan dan untuk diungkapkan kepada sejumlah *stakeholder* yang mungkin dipengaruhi (Deegan, 1994), termasuk karyawan, konsumen, komunitas, para pembuat peraturan, media, masyarakat dan pemegang saham (Adams & Zutshi, 2004).

Pengungkapan terbagi menjadi dua berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh standard dan regulasi, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*). Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi dalam praktik perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya, maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006). Tidak banyak entitas di Indonesia

---

<sup>1</sup> Corresponding author

yang melakukannya dengan mempertimbangkan bahwa informasi jenis ini vital yang akan menentukan keputusan *shareholder*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh struktur *corporate governance* terhadap pengungkapan lingkungan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam beberapa tahun terakhir ini penyajian laporan tahunan tidak hanya berfokus pada laporan keuangan namun juga laporan non-keuangan, seperti pengungkapan lingkungan. Pengungkapan bidang lingkungan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis ramah lingkungan untuk mengurangi dampak efek rumah kaca akan menghasilkan pengungkapan yang semakin baik dan mendapat kepercayaan publik. Dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan, pemerintah mengeluarkan regulasi untuk mengatasi pencemaran lingkungan, terutama udara. Dengan adanya aturan ini secara tidak langsung pemerintah mendorong perusahaan yang aktivitas bisnisnya mempunyai hubungan dengan lingkungan agar melakukan pengungkapan pada laporan tahunan.

Struktur *corporate governance* dijabarkan menjadi 3 (tiga) proksi, yaitu keragaman gender dalam dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Pengungkapan ini dilakukan perusahaan sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan selain dari sisi keuangan.

### Keragaman Gender terhadap Pengungkapan Lingkungan

Wanita mempunyai sikap kepedulian yang lebih terhadap keadaan sosial dan lingkungan dibanding pria. Besarnya proporsi wanita dalam dewan direksi mendorong manajemen untuk melakukan tindakan tanggungjawab yang meningkatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, yaitu melalui pengungkapan. Dalam teori sinyal, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi (T. C. Melewar, 2008), maka pengungkapan adalah media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* yang memuat informasi mengenai aktivitas bisnis perusahaan. Menurut Gray *et al.* (1995), ketika ketidakselarasan antara system nilai perusahaan dan masyarakat maka legitimasi perusahaan hilang dan akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Adams dan Ferreira (2004) menemukan bahwa lebih banyak wanita dalam dewan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan dan bahwa wanita memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik. Selain kinerja perusahaan, dewan direksi yang memiliki lebih banyak wanita juga dapat memiliki efek positif pada pengungkapan, baik keuangan dan non-keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liao, *et al.* (2014) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi wanita dalam dewan direksi memiliki kecenderungan lebih transparan mengenai pengungkapan lingkungan. Bahkan jumlah wanita yang sedikit dalam sampel yang dilakukan memiliki perbedaan dalam keputusan untuk pengungkapan gas rumah kaca. Hal ini didukung bahwa wanita dapat membuat kontribusi yang signifikan terhadap dewan, dengan demikian pentingnya keragaman gender telah diangkat dalam berbagai penelitian (FRC, 2012).

H1: Keragaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

### Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Fungsi utama dari dewan komisaris adalah untuk membimbing dan memantau manajemen puncak untuk memastikan mereka bertindak atas nama pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (FRC, 2012). Hal ini sejalan dengan teori sinyal yaitu agar tindakan yang diambil oleh manajemen memberikan petunjuk kepada pemangku kepentingan tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Scott Besley dan Eugene F. Brigham, 2008:517). Secara luas dapat diterima bahwa jajaran dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi dapat memonitor manajemen untuk lebih efektif. Hal ini terutama karena komisaris independen tidak terlibat langsung dalam aktivitas bisnis sehari-hari (de Villiers *et al.*, 2011) dan memegang posisi yang tidak resmi dalam organisasi (Donnelly & Mulcahy, 2008).

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010). Gray, dkk.,

(1995) mengatakan bahwa informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* merupakan legitimasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai pengawas cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan dengan sukarela dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diinginkan dan dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

Penelitian Liao *et al.* (2014) menunjukkan hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengungkapan lingkungan oleh perusahaan semakin besar. Dengan demikian, kehadiran komisaris independen secara positif mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

### Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kepemilikan investor institusional dianggap mampu menjadi alat monitor yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar sehingga diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Adanya kepemilikan institusional yang besar diharapkan dapat mengawasi manajemen dan akan berupaya untuk memberikan citra yang baik kepada publik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan tanggungjawab sosial dengan mengungkapkan informasi mengenai perlakuan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Pengungkapan tanggungjawab lingkungan merupakan media antara perusahaan kepada publik sebagai sinyal bahwa perusahaan telah melakukan tanggungjawab secara baik. Ketika publik menilai perusahaan telah melakukan tanggungjawab lingkungan dengan baik, saat itu juga perusahaan akan mendapat legitimasi dari publik.

Penelitian Rao, *et al.* (2011) menunjukkan pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. Kepemilikan institusional sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Dalam teori legitimasi, perusahaan harus menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial secara berkelanjutan (Ulum, 2009). Penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial semakin besar. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan yang dilambangkan dengan ECD. Dalam penelitian ini, variabel ECD akan diukur menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist* yang diadopsi dari penelitian Choi, *et al* (2013). Dalam mengukur pengungkapan ini, Choi *et al.* mengembangkan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*) dan terdapat 18 item, yaitu:

Tabel 1  
*Carbon Emission Disclosure Checklist*

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan / regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut. CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.

Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i> )	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO). GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa. GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metric ton CO <sub>2</sub> yang dihasilkan). GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung. GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll). GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen. GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i> )	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule). EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui. EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i> )	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK. RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK. RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan ( <i>costs or savings</i> ) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon. RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal ( <i>capital expenditure planning</i> ).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Carbon</i> )	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim. AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi, et al. (2013)

Pengukuran indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan melihat dari *annual report* dan *sustainability report* masing-masing perusahaan. Pengukuran indeks dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan. Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut adalah 18. Skor setiap perusahaan kemudian dijumlah.

Keragaman gender diukur dengan menghitung jumlah anggota direksi wanita yang ada dibandingkan dengan jumlah seluruh direksi yang ada dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi jumlah seluruh dewan komisaris yang dapat dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan presentase saham dipegang oleh investor institusional dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan yaitu jenis industri yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* sesuai dengan kriteria dalam *Global Industry Classification Standard* (GICS). Nilai 1 untuk perusahaan intensif dalam emisi karbon seperti perusahaan bidang energi dan material berdasarkan *Global Industries Classification Standar* (GICS), dan nilai 0 untuk sebaliknya.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Seluruh perusahaan non-keuangan yang menyediakan *annual report* atau *sustainability report* selama tahun 2011-2013 agar hasil penelitian mencerminkan keadaan saat ini.
2. Perusahaan yang mengungkapkan minimal satu kebijakan atau item yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca.

## Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linear dengan model persamaan sebagai berikut:

$$ECD = \alpha + \beta_1 \text{ GENDER} + \beta_2 \text{ DEKOM} + \beta_3 \text{ KEPINST} + \beta_4 \text{ IND} + e$$

Keterangan :

ECD	= Pengungkapan Lingkungan
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
GENDER	= Keragaman Gender
DEKOM	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
KEPINST	= Kepemilikan Institusional
IND	= Jenis Industri
e	= Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan selama periode tahun 2011-2013 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan berupa *annual report* dan *sustainability report* yang berisi pengungkapan lingkungan. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Diperoleh bahwa jumlah perusahaan yang digunakan selama tahun 2011-2013 yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan dan *sustainability report* sebanyak 92 perusahaan. Adapun perincian dari jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2011-2013

Kriteria	2011	2012	2013
1. Total perusahaan non-keuangan yang menerbitkan <i>annual report</i> maupun <i>sustainability report</i> selama tahun 2011-2013	412	412	412
2. Total perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon maupun gas rumah kaca pada <i>annual report</i> maupun <i>sustainability report</i>	378	383	383
Jumlah	34	29	29
Total sampel		92	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Menurut Ghozali (2005), statistik deskriptif memberi gambaran mengenai suatu data yang dilihat melalui rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi). Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk melihat gambaran rata-rata populasi dari sampel. Pada tabel 3 dijelaskan mengenai deskripsi variabel penelitian. Pada tabel tersebut menunjukkan 92 laporan *annual report* dan *sustainability report* yang diteliti periode penelitian tahun 2011-2013. Deskripsi dari masing-masing variabel dari seluruh sampel penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3

Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ECD	92	1.0000	11.0000	3.8261	2.3516
GENDER	92	0.0000	0.4000	0.0542	0.1075
DEKOM	92	0.1667	0.8000	0.4094	0.1221
KEPINST	92	0.1116	0.9720	0.6228	0.1705
IND	92	0.0000	1.0000	0.6304	0.4853
Valid N (listwise)	92				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015



### Deskripsi Variabel

Pengungkapan lingkungan yang diukur dengan *carbon emission disclosure* (ECD) sebanyak 18 item menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 3,8261 (sekitar 3 hingga 4 item). Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel telah mengungkapkan sebanyak 3 hingga 4 item dari 18 pengungkapan lingkungan maksimal. Pengungkapan lingkungan terendah adalah sebesar 1 item dan terbesar mencapai 11 item dimana nilai *range* sebesar 10.

Variabel Gender yang diukur dengan proporsi direksi wanita dalam struktur dewan direksi yang ada dalam perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,0549 atau 5,49%. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki 5,48% direksi yang berjenis kelamin wanita. Nilai minimum keragaman gender dewan direksi adalah sebesar 0,00 atau tidak ada direksi wanita dan nilai maksimum adalah sebesar 0,40 atau 40% direksi wanita dimana nilai *range* sebesar 0.40 atau 40%.

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah diukur dengan rasio komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Rata-rata dewan komisaris independen adalah sebesar 0,4094. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki komisaris independen sebesar 40,94% dari jumlah komisaris. Nilai minimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0.1667 atau 16,67% dan nilai maksimum adalah 0,8000 atau 80,00% dimana nilai *range* sebesar 0.6333 atau 63,33%.

Kepemilikan saham institusional rata-rata dari sampel penelitian adalah sebesar 0,6228 atau 62,28. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki 62,28% saham yang dimiliki oleh institusional. Nilai minimum kepemilikan saham institusional adalah sebesar 0,1116 atau 11,16% dan nilai maksimum adalah 0,9720 atau 97,20% dimana nilai *range* sebesar 0.8604 atau 86,04%.

Jumlah perusahaan yang masuk dalam perusahaan intensif melakukan emisi karbon menunjukkan lebih banyak dibanding non-intensif yaitu sebanyak 58 perusahaan atau 63,0% adalah perusahaan intensif emisi karbon. Sisanya sebanyak 34 perusahaan atau 37,0% adalah perusahaan non-intensif emisi karbon.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menentukan pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan alat analisis regresi linear. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Nilai Signifikansi
Keragaman Gender	.164
Proporsi Dewan Komisaris Independen	.027
Kepemilikan Institusional	.035
Jenis Industri	.003

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan 2 (dua) variabel independen dan 1 (satu) variabel kontrol berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, yaitu keragaman gender, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan jenis industri. Satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, yaitu keragaman gender.

Pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh keragaman gender terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,16 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa keragaman gender dalam dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hipotesis pertama menyatakan bahwa proporsi direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil pengolahan data hipotesis pertama ditolak. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh I Made Sudiartana (2013) yang menyatakan bahwa keragaman gender tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan. Berdasarkan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa proporsi direksi wanita rata-rata hanya 5,4%. Hal ini menunjukkan keberadaan wanita dalam dewan direksi masih tergolong kecil (minoritas) sehingga tidak memiliki hak suara mayoritas dalam menentukan keputusan yang dibuat dewan. Hal

ini sesuai dengan teori *nature* bahwa perbedaan antara wanita dan pria adalah kodrat yang harus diterima, seperti perbedaan peran, tugas, gaya kepemimpinan, penghindaran resiko, dan pembuatan keputusan. Perbedaan ini mungkin memiliki implikasi terhadap pengambilan keputusan terhadap pengungkapan lingkungan. Menurut Robbins (1996), kecenderungan bagi pemimpin wanita untuk lebih demokratis akan menurun apabila wanita berada dalam pekerjaan yang didominasi oleh pria. Oleh karena itu, banyak tidaknya wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap banyaknya pengungkapan lingkungan karena perusahaan harus tetap membuat laporan mengenai pengungkapan lingkungan.

Pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil pengolahan data hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sudana dan Arlindania (2011) yang menyatakan bahwa tugas dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh direksi. Selain sebagai pengawasan, dewan komisaris independen merupakan wakil dari masyarakat sehingga untuk mendapat kepercayaan masyarakat yaitu dengan mendukung kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yaitu untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat, dewan komisaris independen sebagai wakil masyarakat mendukung peningkatan kesejahteraan lingkungan perusahaan, dengan cara mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan. Informasi yang nantinya diungkapkan akan menjadi sinyal bagi masyarakat untuk dapat menilai kinerja perusahaan tersebut. Sebagian besar studi telah menemukan hubungan positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan (Liao *et al*, 2014). Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan besar pengungkapan lingkungan yang dilakukan.

Pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil pengolahan data hipotesis ketiga diterima. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rao, *et al*. (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dengan tingginya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional sangat penting untuk membangun reputasi perusahaan dan mendapat legitimasi dari publik. Dalam teori legitimasi, perusahaan harus menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial secara berkelanjutan (Ulum, 2009). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar sehingga diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Dengan begitu pemegang saham institusional akan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan agar tidak melakukan penyimpangan, baik dalam hal aktivitas terhadap masyarakat maupun lingkungan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh struktur *corporate governance* terhadap pengungkapan lingkungan. Dari tiga faktor yang diteliti (keragaman gender, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional), terbukti bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan keragaman gender dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini karena dewan direksi wanita masih minoritas maka mempunyai hak minoritas dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. *Pertama*, jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai gas rumah kaca maupun emisi karbon masih sedikit maka sampel penelitian hanya berjumlah 34 perusahaan pada tahun 2011 dan 29 perusahaan pada tahun 2012-2013. *Kedua*, terdapat pengaruh subyektifitas dalam penilaian luas pengungkapan

lingkungan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang dalam menilai pengungkapan tersebut.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel lain yang menjelaskan pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. *Pertama*, kinerja lingkungan, umur perusahaan, *return of equity* (ROE), dan likuiditas. *Kedua*, menggunakan data primer untuk mengetahui lebih banyak alasan mengapa perusahaan memilih mengungkapkan atau tidak mengenai lingkungan hidup karena penelitian saat ini terbatas pada laporan tahunan dan keberlanjutan. *Ketiga*, memperpanjang periode penelitian sehingga dapat meningkatkan jumlah sampel.

## REFERENSI

- Adams, C., & Zutshi, A. (2004). Corporate Social Responsibility: Why Business Should Act Responsibly and Be Accountable. *Australian Accounting Review* , 31-39.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2008). Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics* , 18(4), 1403-1432.
- Angraini, F. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Besley, S., & Eugene, F. (2008). *Brigham: Principles of Finance*. Cengage Learning.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review* , 25, 58-79.
- de Villiers, C., Naiker, V., & Staden, C. v. (2011). The effect of board characteristics on firm environmental performance. *Journal of Management* , 37(6), 1636-1663.
- Deegan, C. (1994, August). The Environmental An Accountant's Dilemma. *Charter* , 64-6.
- Donnelly, R., & Mulcahy, M. (2008). Board structure, ownership, and voluntary disclosure in Ireland. *Corporate Governance: An International Review* , 16(5), 416-429.
- FRC. (2012). *The UK corporate governance code*. London: Financial Reporting Council.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gray, R., & Lavers, S. (1995). Constructing a research database of social and environmental reporting by UK companies. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal* , 19(3), 78-101.
- Hartono. (2005). Hubungan Teori Signalling Dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* , 5, 35-49.
- KNKG. (2010). *Pedoman Etika Bisnis Perusahaan*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2014). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review* .
- Melewar, T. C. (2008). *Facets of corporate identity, communication and reputation*. London: Routledge.
- Rao, K. K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: an Australian study. *Corporate Governance: The international journal of business in society* , 12, 143-163.



- Robbins, S. P. (1996). *Organizational Behaviour, Concepts, Controversies and Application*. Englewood Cliff: Prentice Hall.
- Smith, R. (1989). Extreme Value Analysis of Environmental Time Series: An Application to Trend Detection in Ground-Level Ozone. *Statistical Science* , 4, 367-377.
- Sudana, I. M., & Arlindania, P. A. (2011). Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* .
- Sudiartana, I. M. (2013). Pengaruh Diversitas Gender dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Riset Akuntansi* , 3.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**Referensi Website:**

Wikipedia.org